

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan kepada peserta didik oleh orang dewasa, hal ini dilakukan agar siswa dapat mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar mampu melaksanakan hidup dengan mandiri (Hidayat & Abdilla, 2019). Pendidikan membawa perubahan-perubahan dalam diri individu yang mau untuk menekuninya, seperti meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta perubahan perilaku, sehingga ada perbedaan yang terlihat antara individu yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Pendidikan terdapat sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran artinya sebuah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru-siswa serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk dapat mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Ketika seorang siswa melakukan pembelajaran, maka akan mendapatkan hasil belajar, hasil belajar akan didapatkan dengan lebih optimal jika terdapat motivasi di dalamnya. Apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi, maka akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi apabila seseorang memiliki motivasi yang rendah maka, akan lebih sulit untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Charles dan Senter (2005) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan sarana seorang siswa untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat dan kegigihan dalam melakukan kegiatan belajarnya. Artinya, apabila seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memiliki semangat dan kegigihan yang tinggi akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Iswahyuni (2017) yaitu seseorang siswa yang memiliki motivasi belajar akan berpengaruh pada prestasi belajar yang didapatkan seorang siswa. Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) bahwa motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang

memuaskan, dan apabila motivasi belajar rendah, maka hasil belajar juga tidak maksimal. Kondisi ini yang menjadi faktor yang memprediksi keberhasilan siswa dalam pendidikan sekolahnya untuk mendapat prestasi yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah sebagai penggerak yang menjadikan siswa memiliki semangat, kegigihan untuk melakukan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Pada dunia pendidikan seharusnya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, agar bisa memiliki hasil belajar yang optimal, agar dapat mencapai tujuan dan cita-cita nya dengan mudah. Tetapi, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah (Kumparan, 2018). Selain itu, motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya motivasi dapat mendorong siswa untuk memiliki keinginan belajar dan juga sebaliknya, apabila siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah, maka keinginan untuk belajarnya juga semakin rendah. Apabila siswa belajar, tanpa adanya motivasi atau kurang motivasi maka hasil nya juga tidak akan maksimal (Disdikpora, 2016).

Beberapa tahun terakhir terdapat virus covid-19 yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Adanya virus ini membuat adanya batasan-batasan yang harus dilakukan demi mencegah tersebarnya virus covid-19. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya ialah pada bidang pendidikan, pemerintah membuat keputusan untuk ditiadakan pembelajaran tatap muka, pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (*daring*). Kondisi pandemi seperti sekarang membuat adanya perbedaan pada motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* mewajibkan siswa untuk belajar di rumah, dari kondisi seperti ini membuat beberapa siswa merasa bosan, karena suasana belajar yang tidak mendukung. Hal ini dikarenakan tidak adanya pertemuan tatap muka bersama teman dan guru dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu salah satunya lingkungan dan masyarakat yaitu teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil *preliminary* yang telah dilakukan:

“Sekarang lebih bosan belajarnya karena harus belajar sendiri gaada teman-teman dan guru”

(Siswa M, 17 tahun)

Keadaan seperti ini memberikan dampak pada guru dan siswa, sebelumnya interaksi dapat dilakukan secara langsung tetapi sekarang hanya bisa dilakukan melalui virtual. Keadaan seperti ini guru dituntut untuk memberikan pengajaran dengan suasana belajar yang kondusif, guru juga dituntut untuk kreatif serta inovatif untuk merancang metode pembelajaran untuk para siswa.

Kondisi belajar daring ini ditemukan bahwa kebanyakan dari siswa memiliki kondisi motivasi belajar yang cenderung menurun dibandingkan dari pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Listiana, dan Larasati, (2020) yaitu menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau *online* di tengah *pandemic covid-19* ini menurun. Faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar pada siswa ialah faktor lingkungan.

Pada siswa SMA di Surabaya terdapat fenomena bahwa motivasi belajar yang dimiliki cenderung rendah hal ini dibuktikan dengan hasil data *preliminary* yang dilakukan terhadap 17 siswa SMA di Surabaya, yaitu sebanyak 64.7% merasa bahwa kurang memiliki motivasi belajar selama mereka menempuh pendidikan SMA. Motivasi belajar yang kurang ini, terbatasnya sarana pembelajaran yang dilakukan pada saat pandemi. Seperti contohnya, kurangnya interaksi guru dengan siswa pada saat pembelajaran, pembelajaran hanya dilakukan secara daring. Hal ini membuat siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Chernis dan Goleman menyatakan bahwa untuk memiliki motivasi belajar terdapat empat aspek yaitu, dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Aspek dorongan mencapai sesuatu sendiri, artinya yaitu seorang siswa terdorong untuk memperjuangkan sesuatu tujuan yang ingin dicapainya dalam hal belajar. Namun aspek dorongan mencapai sesuatu tergolong rendah dimiliki oleh

salah satu siswa SMA di Surabaya. Berikut ini adalah hasil dari *preliminery* yang telah dilakukan:

“aku ga semangat untuk nyelesein tugas-tugasku apalagi yang ribet, sebenarnya aku juga pengen nyelesein tapi lebih besar rasa malas ku dibanding semangat ku”.

(Siswa J, 17 Tahun)

Hasil *preliminery* di atas terlihat bahwa siswa J kurang memiliki dorongan mencapai sesuatu dalam dirinya sendiri dalam hal belajar, *individu* masih malas untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, rasa semangatnya lebih kecil dibandingkan rasa malasnya. Dari rasa malas itu, membuat tidak adanya dorongan untuk mencapai sesuatu, seperti tidak ada dorongan untuk menyelesaikan tugasnya yang menyebabkan tidak mendapatkan nilai sehingga tidak ada sesuatu yang dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kompri (2016) bahwa motivasi dapat memberikan semangat kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajarnya. Maka dari itu, seorang siswa yang memiliki motivasi akan lebih terdorong dan memiliki semangat untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan siswa tersebut, untuk bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Aspek yang kedua Chernis dan Goleman (2001) yaitu komitmen aspek komitmen merupakan hal yang cukup penting, dengan memiliki komitmen yang tinggi seseorang akan menyadari kewajibannya sebagai siswa untuk belajar, siswa juga mampu menyelesaikan tugasnya dan menyeimbangkan tugas-tugasnya. Namun dari hasil *preliminery* terdapat siswa yang kurang memiliki komitmen, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepadanya,

“kalau untuk belajar aku gapernah belajar, karena kemauanku sendiri, tapi biasanya disuru orang tua, kalau ada ulangan harian aku juga jarang belajar tapi kalau ulangan akhir semester atau tengah semester aku belajar”

(Siswa N, 17 Tahun)

Hasil wawancara yang telah dilakukan di atas terlihat bahwa siswa tersebut, kurang memiliki komitmen untuk menjalankan kewajibannya sebagai siswa untuk belajar, belajar akan dilakukannya hanya ketika diperintah orang tua dan ketika ada uas atau uts saja, seharusnya sebagai siswa memprioritaskan belajar yang utama dan mengusahakan agar tetap belajar meski sedang malas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pulaski Community Partner Coalition (2003) yaitu kunci keberhasilan adalah memiliki pendidikan yang baik, untuk mendapatkan pendidikan yang baik terdapat syarat mutlak bagi siswa untuk mendapatkannya yaitu dengan memiliki komitmen yang kuat untuk belajar.

Selain kedua aspek yang telah disebutkan, juga terdapat aspek inisiatif menurut Chernis, C dan Goleman (2001) yang artinya seorang siswa dituntut untuk memunculkan ide-ide yang baru untuk mendukung kesuksesan serta keberhasilannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya. Namun, dalam hasil *preliminary* masih ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki inisiatif yang rendah, berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan:

“waktu pandemi gini, kalau kelas online aku lebih jarang untuk tanya, aku lebih pasif daripada aktif didalam kelas, kalau ngerjain tugas pun kadang sekarang diingetin temen dulu, baru aku kerjain”

(Siswa N, 17 Tahun)

Hasil wawancara di atas terlihat bahwa siswa tersebut memiliki inisiatif yang rendah dalam melakukan pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan aspek inisiatif yang dikemukakan oleh Chernis & Goleman (2005), yaitu seharusnya dalam pendidikan seharusnya seorang siswa memiliki inisiatif untuk memunculkan ide-ide serta inisiatif-inisiatif untuk membantu seorang siswa tersebut, mencapai tujuannya dalam dunia pendidikan.

Aspek terakhir dari Chernis dan Goleman (2005) ialah optimisme yang artinya sikap gigih dan tidak menyerah apabila seorang siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah tidak membuatnya menyerah, tetapi seorang siswa tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Tetapi, terdapat hasil *preliminary* yang menunjukkan bahwa sikap optimisme yang dimiliki seorang

siswa tergolong rendah, berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan:

“aku gampang down kalau aku dapat nilai jelek, kadang langsung nyerah jadi males mempelajari pelajaran itu lagi, karena anggepanku sudah susah untuk dipelajari”

(Siswa F, 17 Tahun)

Hasil wawancara di atas terlihat bahwa siswa tersebut tergolong memiliki sikap optimisme yang rendah terlihat dari sikapnya yang mendapatkan nilai rendah siswa tersebut, merasa *down* dan mudah menyerah dengan malas mempelajari pelajaran yang membuat siswa tersebut mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini tidak sesuai dengan aspek optimis yang dikemukakan oleh Chernis dan Goleman (2001) yang mengartikan optimisme seorang siswa dalam menjalani pendidikannya, dalam hal ini siswa diminta untuk tetap gigih dan pantang menyerah, apabila mendapatkan nilai atau hasil belajar yang tidak sesuai dengan keinginan siswa tersebut.

Selain aspek-aspek dari motivasi belajar, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya ialah upaya guru dalam proses mengajar seorang siswa, perilaku guru dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi pada seorang siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Dalam hal ini, cara mengajar guru atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil *preliminary* yang telah dilakukan kepada siswa SMA di Surabaya, yaitu sebanyak 73.3%, siswa menjawab bahwa guru bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Guru di dalam kelas harus banyak memberikan motivasi. Pada proses pembelajaran motivasi sebagai penggerak siswa dalam melakukan sesuatu, seperti mengerjakan tugas, memahami materi dan mengikuti ujian. Apabila seorang guru ingin tujuan pembelajarannya tercapai, maka guru harus bisa memotivasi siswa, agar bersemangat untuk belajar, selain itu dari hasil *preliminary* salah satu siswa SMA di Surabaya mengatakan bahwa;

“Ketika guru yang mengajar asyik itu akan membuat saya semangat untuk mendengarkan saat pembelajaran, tetapi Ketika guru nya tidak asyik maka saya juga akan malas untuk mendengarkan.”

(Siswa L, 17 Tahun)

Salah satu hal yang membuat motivasi menjadi turun ialah penyampaian materi pelajaran, serta guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran dan cara guru mengajarkan sering dikeluhkan oleh siswa sebagai sesuatu yang membosankan dan sulit. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dan Khairiati (2020) bahwa terdapat faktor yang menyebabkan motivasi belajar rendah ialah faktor minat yang meliputi siswa merasa malas, bosan dan mengantuk ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja, tentu hal ini mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering menyebabkan kejenuhan dan kebosanan dalam belajar, sehingga peserta didik tidak menikmati pembelajaran dengan motivasi yang tinggi. Padahal semangat belajar justru akan terlihat, ketika suasana belajar menyenangkan dan belajar akan lebih efektif, apabila siswa dalam keadaan gembira.

Di dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan seorang guru dapat menggunakan humor di dalamnya. Apabila seorang guru tidak memiliki rasa humor, maka guru tidak mampu mencairkan suasana dan ketegangan yang ada di dalam kelas, sehingga dapat membuat siswa lebih mudah untuk bosan, mengantuk serta tegang. Hal ini sesuai dengan *preliminary* yang telah dilakukan kepada salah satu siswa SMA di Surabaya, berikut merupakan hasil kutipan *preliminary* yang telah dilakukan:

“Kalau suasana nya selalu serius akan sangat mudah bosan, untuk mengurangi rasa bosa, maka perlu adanya humor pada saat pembelajaran meskipun hanya sedikit. Ketika guru tegang di kelas dan suasananya serius juga akan membuat cepat bosan.”

(Siswa A, 16 Tahun)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa seseorang siswa yang mengikuti pelajaran di kelas dengan suasana yang tegang, maka juga akan cepat bosan, untuk mengurangi rasa bosan tersebut juga perlu ditambahkan humor di dalamnya. Maka dari itu, seharusnya guru dapat merancang strategi pembelajaran agar tidak terasa bosan dengan cara humor. Humor merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang, sebagai wadah untuk berkomunikasi, menyalurkan *uneg-uneg*, pelampiasan sebuah masalah yang dialami oleh seseorang dan sebagai penghibur untuk seseorang (Rahmanadji, 2007).

Apte (2002) menyatakan bahwa agar bisa mengamati, merasakan atau menggunakan humor, seseorang perlu *sense of humor*. Seorang guru dalam melakukan pelajaran juga membutuhkan *sense of humor*, agar bisa menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga membuat siswa tidak merasa bosan hingga menyebabkan rasa kantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Sense of humor menurut (Thorson, Powell, Sarmany-Schuller, & Hampes, 1997) terdiri dari beberapa aspek salah satunya ialah *Humor Production* yaitu kemampuan untuk mendapatkan serta memproduksi humor pada suatu peristiwa, jadi semisal pada sebuah pembelajaran di kelas guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa, pada saat itu, guru dapat menyelipkan atau membuat humor dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa agar suasananya lebih menyenangkan, tetapi pada kenyataannya terdapat guru yang tidak melakukan hal tersebut, diketahui dari hasil *preliminary* yang sudah dilakukan terhadap siswa SMA di Surabaya sebagai berikut:

“Kadang ada guru yang di dalam kelas lempeng-lempeng aja, Ketika interaksi di kelas ngga ada candaan sama sekali dan selalu serius, kalau kayak gini biasanya buat tegang dan cepet bosan.”

(Siswa H, 17 Tahun)

Berdasarkan hasil dari *preliminary* di atas dapat dilihat bahwa terdapat guru yang tidak menggunakan humor di dalam kelas dan membuat siswa merasa tegang serta menyebabkan siswa mengantuk ketika pembelajaran di dalam kelas.

Humor dapat membantu guru untuk mencairkan suasana di dalam kelas, tetapi tidak semua siswa dapat memahami humor atau candaan yang dilontarkan oleh guru di dalam kelas, semuanya kembali lagi kepada persepsi oleh masing-masing siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil *preliminary* sebagai berikut:

“Sebenarnya tergantung orangnya bagaimana dan humornya tentang apa, karena saya sendiri juga terkadang tidak terlalu memahami humor yang disampaikan oleh guru.”

(Siswa Y, 17 Tahun)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tidak semua humor atau candaan yang diberikan kepada siswa bisa diterima dengan baik oleh siswa, terkadang juga ada humor yang tidak dimengerti oleh siswa, semua itu tergantung pada persepsi siswa terhadap humor yang diberikan oleh guru.

Persepsi merupakan proses seorang individu memberikan penilaian terhadap sesuatu yang sedang terjadi berdasarkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera (Dayshandi, Handayani, & Yaningwati, 2015). Di dalam sebuah kegiatan belajar persepsi positif akan muncul pada guru apabila guru menggunakan humor. Ketika mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat hubungan antara persepsi terhadap *sense of humor* dengan motivasi belajar pada siswa, tetapi tergantung bagaimana siswa menangkap serta mempersepsikan humor yang diberikan oleh guru sehingga dapat memotivasi siswa tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin melihat Hubungan terhadap Persepsi terhadap *Sense of humor* Guru dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA. Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asriani, Aspin dan Pambudhi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Selain itu, juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafzah (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi *sense of humor* guru dan motivasi belajar siswa.
- b. Partisipan dalam penelitian ini ialah siswa SMA kelas 1, 2 dan 3 dengan jurusan IPA/IPS yang berasal dari Surabaya.
- c. Penelitian ini berfokus pada uji hubungan terhadap persepsi *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa SMA di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Adakah hubungan antara persepsi terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa SMA di Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa SMA di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis pada bida Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dengan memberikan data yang empiris mengenai hubungan terhadap persepsi *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa SMA di Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada siswa SMA pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambahkan wawasan bagi guru dalam kegiatan belajar mengenai persepsi *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan bisa menambahkan pengetahuan mengenai *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pada siswa SMA agar bisa memantau motivasi belajar yang dimiliki oleh anak.